

agr UMY

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

ISSN : 0854-4026

Terakreditasi berdasar SK. DIKTI.DEPDIKNAS.RI Nomor 23a/DIKTI/Kep/2004

Evaluasi Sifat Antioksidatif Mikrokapsul Minyak Atsiri Kulit Kayu Manis (*Cinnamum burmannii*) yang Diaplikasikan pada Cookies

□ Bambang Kunarto

Keeratan Hubungan antara Kualitas Sumber Eksplan dengan Perkecambahan dan Perumbuhan Embrio Zigotik Kelapa Kopyor

□ Sukendah, I.N. Djajanegara, dan N.F. Rahmat

Model Konseptual Pengembangan Lanskap Wisata Budaya di Kawasan Sungai Code, Kota Yogyakarta

□ Lis Noer, Aini

Penerapan Konservasi Lahan oleh Petani Hutan Rakyat di Wilayah Perbukitan Kabupaten Bantul

□ Sutrisno

Keberhasilan Program Kredit Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul.

□ Francy Risvansuna

Perilaku Konsumen dalam Mengonsumsi Tiwul Instan di Kotamadya Yogyakarta

□ Susanawati

REDAKSI

Gunawan Budiyanoto

Lilik Utari

Siti Yusi Rusimah

Lestari Rahayu

Triyono

Eni Istiyanti

Diterbitkan oleh :

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Alamat : Jl. Lingkar Barat, Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta 55183

Telp. (0274) 387656 (hunting) fax. (0274) 387646

E-mail : goenb@umy.ac.id

AgrUMY merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan dua kali setahun sebagai media komunikasi guna memberikan informasi hasil penelitian dan studi pustaka bidang pertanian.

Redaksi menerima naskah baik berupa hasil penelitian maupun studi pustaka yang diketik komputer MS-Word dengan jarak 1,5 spasi dan panjang tulisan antara 10-12 halaman kuarto, tabel dan gambar menjadi bagian tidak terpisahkan dari naskah dengan jarak 1 spasi tanpa garis vertikal.

Naskah disampaikan dalam bentuk disket dan hasil cetakan (print-out)
Aturan lebih rinci dapat disimak di halaman terakhir jurnal ini.

DAFTAR ISI

Evaluasi Sifat Antioksidatif Mikrokapsul Minyak Atsiri Kulit Kayu Manis (*Cinnamum burmanii*) yang Diaplikasikan pada Cookies

□ Bambang Kunarto 85 – 94

Keeratan Hubungan antara Kualitas Sumber Eksplan dengan Perkecambahan dan Pertumbuhan Embrio Zigotik Kelapa Kopyor

□ Sukendah, I.N. Djajanegara, dan N.F. Rahmat 95 – 105

Model Konseptual Pengembangan Lanskap Wisata Budaya di Kawasan Sungai Code, Kota Yogyakarta

□ Lis Noer Aini 106 – 125

Penerapan Konservasi Lahan oleh Petani Hutan Rakyat di Wilayah Perbukitan Kabupaten Bantul

□ Sutrisno 126 – 135

Keberhasilan Program Kredit Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul

□ Francy Risvansuna 136 – 148

Perilaku Konsumen dalam Mengonsumsi Tiwul Instan di Kotamadya Yogyakarta

□ Susanawati 149 – 159

□ **INDEKS** 161 – 162

PENERAPAN KONSERVASI LAHAN OLEH PETANI HUTAN RAKYAT DI WILAYAH PERBUKITAN KABUPATEN BANTUL

*(The Implementation of Land Conservation by Community
Forestry Farmers In Hilly Area of Bantul Regency)*

Sutrisno

Program Studi Agrobisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Lingkar Barat, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

ABSTRACT

This research aims at identifying the implementation level of land conservation by community forestry farmers; it also aims at identifying the factors that affect the implementation level of land conservation. This research takes place in Dlingo sub district is conducted using descriptive method, with the sample of 60 farmers chosen using stratified random sampling. Used is primary data that is analyzed in tabulation and linear regression. The implementation of land conservation conducted by community forestry farmers can be categorized into vegetative and mechanic techniques. The level of land conservation implementation in general is categorized as high. However, there is one as low is the plant waste into the ground and one categorized as medium level is cutting wood rotationally. Linear regression analysis shows that the real factors affecting the implementation level of land conservation by community forestry farmers are perception, attitude, geographical location, and the intensity of extension education.

Keywords: community forestry, land conservation, vegetative technique, mechanic technique.

PENDAHULUAN

Pembangunan hutan rakyat diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat melalui pembukaan peluang dan kesempatan berusaha; lebih memandirikan masyarakat dalam kegiatan konservasi lahan; dapat memacu roda pembangunan melalui pemupukan Pendapatan Asli Daerah (PAD); dan merupakan percepatan dalam konservasi lahan

dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip kelestarian dan keberlanjutan melalui keseimbangan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Wijono, 2000). Menurut Awang (2001) hutan rakyat memiliki beberapa fungsi antara lain fungsi hidro-orologis, pencagaran genetik, efek iklim mikro, fungsi sosial, fungsi produksi dan fungsi estetika. Dari sekian banyak fungsi hutan rakyat, yang paling

banyak dirasakan oleh masyarakat adalah fungsi produksi baik produksi kayu maupun non kayu. Sekitar 70 % konsumsi kayu di Pulau Jawa dipenuhi dari hutan rakyat.

Bantul memiliki hutan rakyat dengan luas aktual sebesar 6.812,5 ha (Dinas Pertanian dan Kehutanan Bantul, 2001). Dari hasil studi pendahuluan terungkap fakta bahwa ternyata hutan rakyat di Kabupaten Bantul berkembang baik, dengan delapan variasi pola pengelolaan (Sutrisno, dkk, 2002). Namun kajian tersebut lebih berorientasi pada aspek ekonomi dan produktivitas usaha; sementara kajian pada aspek konservasi lahan yang erat hubungannya dengan fungsi produksi dan produktivitas lahan hutan rakyat, belum banyak dilakukan.

Masyarakat tepi hutan, termasuk petani yang tinggal di wilayah perbukitan sering dituduh menjadi penyebab kerusakan hutan dan menurunnya fungsi konservasi lahan. Meskipun anggapan ini belum tentu benar, namun pemerintah telah mendudukan mereka menjadi faktor penting dalam konservasi lahan. Berbagai upaya perlindungan lahan, mulai dari program penghijauan, reboisasi, terasering, pembuatan bangunan dan saluran air senantiasa diikuti dengan pembinaan terhadap masyarakat. Keberhasilan program konservasi lahan tidak saja tergantung dari permasalahan teknis, namun juga tergantung pada kondisi sosial, ekonomi dan budaya masya-

rakat. Melihat kompleksitas permasalahan yang ada, upaya konservasi lahan adalah mustahil tanpa melibatkan masyarakat (Fattah, 2000).

Oleh karena itu, studi tentang konservasi lahan oleh petani hutan rakyat sangat diperlukan karena mereka memegang peranan penting dalam konservasi lahan terutama yang berada wilayah perbukitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam dan tingkat penerapan konservasi lahan oleh petani hutan rakyat; serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservasi lahan oleh petani hutan rakyat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan program konservasi lahan, khususnya di wilayah perbukitan kabupaten Bantul. Berbagai pihak dapat mendorong upaya konservasi lahan oleh petani hutan rakyat, khususnya pada upaya teknis yang tingkat penerapannya masih rendah. Peningkatan penerapan konservasi lahan oleh petani dapat dilakukan melalui modifikasi beberapa faktor yang berpengaruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan upaya petani hutan rakyat dalam melakukan konservasi lahan, dilaksanakan di Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul (2001), Kecamatan Dlingo merupakan

kecamatan terluas di Kabupaten Bantul (5.798,4 ha) yang juga memiliki hutan rakyat terluas (2.334 ha), Sebagai sumber data primer dipilih 60 petani hutan rakyat dengan cara acak bertahap. Pertama., enam desa yang ada di Kecamatan Dlingo dibagi dalam 3 strata, dengan dasar stratifikasi ketinggian tempat (Tabel 1); dari masing-masing strata dipilih satu desa sampel secara acak sederhana. Kedua, dari desa terpilih diambil dua dusun secara acak, sehingga terpilih enam dusun sampel; selanjutnya dari setiap dusun sampel dipilih 10 petani hutan rakyat secara acak sederhana.

Wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner dilakukan dalam pengum-

pulan data primer, sebagai data utama dalam penelitian ini. Sementara data sekunder, berupa dokumen lepas, laporan, monografi, catatan petugas atau bentuk dokumentasi lain yang tersedia di kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, Kantor BPS, kantor kecamatan dan kantor desa; dikumpulkan sebagai pelengkap yang sekaligus dapat digunakan dalam *cross check*.

Tingkat penerapan konservasi lahan oleh petani hutan rakyat dianalisis secara deskripsi dengan menggunakan rata-rata skor selanjutnya dikategorikan dalam kategori rendah, sedang, tinggi. Pengkategorian didasarkan pada skor total dan prosentase pencapaian skor terhadap skor maksimal (Tabel 2).

Tabel 1. Desa dan dusun yang terpilih sebagai sampel per strata

Strata wilayah	Bagian bawah (<i>low line</i>)	Bagian tengah (<i>midle line</i>)	Bagian atas (<i>up line</i>)
Desa sampel*)	Jati Mulyo dan Mangunan	Munthuk dan Temuwuh	Dlingo dan Terong
Dusun sampel**)	Cempluk (10) Kanigoro (10)	Salam (10) Lungguh (10)	Dlingo I (10) Pokoh I (10)

*)Dicetak tebal; **) Angka dalam kurung, menunjukkan jumlah sampel petani

Tabel 2. Penentuan Tingkat Penerapan Konservasi

Tingkat Penerapan	Total skor	(%) Terhadap skor max
Rendah	< 16	< 33
Sedang	16 – 32	33 – 66
Tinggi	> 32	> 66

Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat penerapan konservasi lahan dianalisis dengan regresi linier berganda (Persamaan 1). Tingkat penerapan dan sejumlah faktor yang diduga berpengaruh diukur dalam skala ordinal. Oleh karena itu, sebelum analisis regresi dilakukan data ordinal dinormalkan terlebih dahulu.

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \dots + b_nX_n + e. \quad (\text{Pers. 1})$$

Keterangan:

- Y = tingkat penerapan konservasi lahan
- b₀ = intersep
- b₁ ... b_n = koefisien regresi
- X₁ = persepsi
- X₂ = sikap
- X₃ = motivasi
- X₄ = umur
- X₅ = tingkat pendidikan
- X₆ = pengetahuan
- X₇ = pengalaman bertani
- X₈ = jumlah tanggungan keluarga
- X₉ = nilai-nilai yang diyakini
- X₁₀ = luas lahan garapan
- X₁₁ = tingkat kemiringan lahan
- X₁₂ = letak geografis lahan (dummy)
- X₁₃ = keterdedahan media massa
- X₁₄ = intensitas penyuluhan
- e = error (pengganggu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Penerapan Konservasi Lahan

Penerapan konservasi lahan dimaksudkan sebagai upaya konservasi yang pernah dilakukan petani hutan

rakyat, baik dengan bimbingan pemerintah atau pun secara mandiri. Beberapa kajian membedakan konservasi lahan dalam tiga bentuk yaitu konservasi pada penanaman, konservasi pemeliharaan dan konservasi pada pemungutan hasil. Namun konsep tersebut kurang sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga penerapan teknik konservasi lahan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu teknik mekanik dan teknik vegetatif. Teknik mekanik adalah konservasi lahan berbasis sipil teknis terkait pengelolaan lahan; sementara teknik vegetatif merupakan konservasi lahan berbasis pemanfaatan tumbuhan (vegetasi). Setelah diidentifikasi, terdapat 16 ragam upaya konservasi lahan yang pernah dilakukan oleh seluruh maupun sebagian petani; terdiri atas 8 ragam upaya konservasi lahan yang termasuk teknik vegetatif dan 7 ragam yang termasuk teknik mekanik. Tingkat penerapan konservasi lahan berdasarkan rata-rata skor yang dicapai secara keseluruhan dapat dikategorikan tinggi (Tabel 3).

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari delapan ragam upaya konservasi lahan teknik vegetatif, terdapat enam upaya konservasi lahan yang tergolong kategori tinggi atau sudah baik. Ragam tersebut adalah menanam tanaman penutup tanah, menanam tanaman menurut kontur lahan, memupuk dengan pupuk kompos/kandang, menanam tanaman kayu sebagai penguat teras, melakukan pergiliran

Tabel 3. Ragam dan tingkat penerapan konservasi lahan oleh petani hutan rakyat di Kecamatan Dlingo berdasarkan pencapaian skor

No	Ragam Upaya Konservasi	Kisaran Skor	Skor dicapai	% thd skor maks	Kategori
A. Teknik Vegetatif					
1.	Menanam tanaman penutup tanah	0 – 3	2,73	91,1	Tinggi
2.	Menanam tanaman menurut kontur	0 – 3	2,83	94,4	Tinggi
3.	Melakukan pergiliran tanaman	0 – 3	2,37	78,9	Tinggi
4.	Menanam rumput pada saluran irigasi	0 – 3	2,37	78,9	Tinggi
5.	Membenamkan sisa tanaman	0 – 3	0,62	20,6	Rendah
6.	Memupuk dgn pupuk kandang/kompos	0 – 3	2,85	95,0	Tinggi
7.	Menanam kayu sebagai penguat teras	0 – 3	2,93	97,8	Tinggi
8.	Menebang kayu secara bergilir	0 – 3	1,13	37,8	Sedang
B. Teknik Mekanik					
1.	Mengolah tanah sesuai kontur	0 – 3	2,92	97,2	Tinggi
2.	Membuat galengan menurut kontur	0 – 3	2,88	96,1	Tinggi
3.	Membuat saluran air menurut kontur	0 – 3	2,82	93,9	Tinggi
4.	Membuat teras menurut kontur	0 – 3	2,88	96,1	Tinggi
5.	Membuat saluran drainase menurut kontur	0 – 3	2,85	95,0	Tinggi
6.	Memelihara bangunan/saluran irigasi	0 – 3	2,63	87,8	Tinggi
7.	Tidak membiarkan lahan terbuka lama	0 – 3	2,90	96,7	Tinggi
Rata-rata			2,51	83,8	Tinggi

tanaman dan menanam rumput pada saluran irigasi. Terdapat satu upaya konservasi teknik vegetatif yang tingkat penerapannya rendah, yaitu membenamkan sisa tanaman; dan terdapat satu upaya konservasi yang tergolong sedang, yaitu menebang kayu secara bergilir. Dua ragam konservasi lahan yang tingkat penerapannya tergolong tinggi tetapi dengan skor kurang dari 80 % adalah pergiliran tanaman dan menanam rumput pada saluran air.

Dari beragam jenis konservasi lahan yang termasuk teknik mekanik,

teridentifikasi tujuh ragam yang selalu atau sering dilakukan oleh petani hutan rakyat di Kecamatan Dlingo. Ketujuh ragam tersebut adalah mengolah tanah sesuai kontur, membuat galengan sesuai kontur, membuat saluran air menurut kontur, membuat teras sesuai kontur, membuat saluran drainase sesuai kontur, memelihara bangunan atau saluran irigasi dan tidak membiarkan lahan terbuka dalam waktu yang lama. Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa tingkat penerapan ketujuh ragam upaya konservasi lahan dengan teknik mekanik tergolong

dalam kategori tinggi dengan persentase pencapaian skor melebihi 90%. Hanya tindakan memelihara bangunan atau saluran irigasi yang tingkat penerapannya kurang dari 90%, yaitu sebesar 87,8%, tetapi masih termasuk kategori tinggi. Dapat disimpulkan, bahwa petani telah melakukan upaya konservasi yang terkait langsung dengan perlindungan terhadap kerusakan lahan, secara baik. Dalam kata lain, tingkat penerapan konservasi petani hutan rakyat dapat dikategorikan tinggi.

Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penerapan Konservasi Lahan

Pada penelitian terdahulu, diperoleh informasi bahwa motivasi (Usmany 1993, Rispanyo 1999), nilai yang diyakini (Ancok 1997), pengetahuan (Betty 1989), dan pengalaman (Afiatin 1993) dapat mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang; sementara umur, tingkat pendidikan, luas lahan (Dephut 2000), jumlah tenaga kerja keluarga (Gunawan 2001) dan media massa (Dephut 2000, Soekartawi 1988) dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan petani, khususnya dalam penerapan teknologi. Namun dalam penelitian ini, faktor umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, motivasi, nilai-nilai yang diyakini, tingkat kemiringan lahan dan keterdedahan media massa tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat penerapan konservasi lahan oleh petani hutan rakyat.

Hasil analisis regresi, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4, menunjukkan bahwa persepsi, sikap, motivasi, umur, pengetahuan, pengalaman bertani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, nilai-nilai yang diyakini, luas garapan, tingkat kemiringan lahan, keterdedahan media massa dan intensitas penyuluhan secara simultan berpengaruh nyata terhadap tingkat penerapan konservasi lahan. Namun, secara parsial hanya terdapat empat variabel variabel yang berpengaruh nyata terhadap tingkat penerapan konservasi lahan, yaitu persepsi, sikap, letak ketinggian geografis dan intensitas penyuluhan.

Persepsi petani terhadap konservasi lahan. Persepsi akan mempengaruhi sikap yang akhirnya akan mempengaruhi tindakan manusia sebagaimana pendapat Ban dan Hawkins (1999). Dari analisis diketahui bahwa petani memiliki persepsi yang baik terhadap arti konservasi sebagai upaya perlindungan dan terhadap dorongan pemerintah melalui program konservasi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat sudah mengerti dan menganggap penting bahwa konservasi lahan berarti perlindungan terhadap lahan. Petani juga menilai positif apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam program konservasi. Dari wawancara diketahui bahwa mayoritas petani mengingat dengan baik dan mendukung beberapa program pemerintah tentang konservasi. Petani berharap pemerintah terus

mendorong upaya konservasi melalui berbagai program, seperti bantuan bibit untuk penghijauan, bantuan pupuk, perbaikan saluran dan terasiring, serta bila perlu mengadakan lomba-lomba konservasi. Namun demikian, petani belum begitu memahami manfaat konservasi bagi pertanian dan dampak negatif pelanggaran konservasi bagi pertanian. Upaya untuk menciptakan

kawasan konservasi lahan yang dapat dijadikan contoh dan memberikan bukti-bukti pelanggaran konservasi serta dampak negatifnya, dapat dilakukan pemerintah untuk membentuk persepsi yang benar terhadap manfaat konservasi dan dampak negatif pelanggaran konservasi. Persepsi yang lebih baik akan meningkatkan upaya petani dalam melakukan konservasi lahan

Tabel 4. Hasil analisis regresi pendugaan terhadap faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan konservasi lahan oleh petani hutan rakyat di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul tahun 2003

No.	Faktor yang Diduga	Koefisien Regresi	t-hitung
1.	persepsi (X_1)	0,061 ***	2,738
2.	sikap (X_2)	0,669 ***	16,297
3.	motivasi (X_3)	0,077	1,606
4.	umur (X_4)	0,062	1,055
5.	tingkat pendidikan (X_5)	-0,060	-1,300
6.	pengetahuan (X_6)	-0,011	-0,237
7.	pengalaman bertani (X_7)	0,038	0,863
8.	jumlah tanggungan keluarga (X_8)	0,020	0,438
9.	nilai-nilai yang diyakini (X_9)	-0,017	-0,367
10.	luas lahan garapan (X_{10})	0,058	1,296
11.	tingkat kemiringan lahan (X_{11})	-0,022	-0,472
12.	letak geografis lahan (dummy (X_{12}))	1,737 ***	3,983
13.	keterdedahan media massa (X_{13})	-0,026	-0,562
14.	Intensitas penyuluhan (X_{14})	0,061 ***	2,738
	R^2	0,890	
	Konstanta	14,726	
	F Hitung	150,786 ***	
	t-tabel α 10 % = 1,645		
	t-tabel α 5 % = 1,960		
	t-tabel α 1 % = 2,575		

*** signifikan pada alpha 1 %

Sikap petani terhadap konservasi lahan. Sikap adalah respon kesiapan seseorang (predisposisi) untuk melakukan tindakan. Sikap petani terhadap konservasi lahan konsisten, baik secara kognitif, afektif dan konatif. Artinya jika pemahaman petani terhadap konservasi lahan tinggi maka tingkat dukungan dan kecenderungan perilaku petani juga tinggi. Analisis regresi membuktikan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap tingkat penerapan. Penerapan konservasi lahan oleh petani dapat dipandang sebagai perilaku atau tindakan beralasan yang dapat dipengaruhi oleh sikap (Azwar 2000, Hariadi 1999). Jika penerapan konservasi lahan akan ditingkatkan, maka salah satu upaya yang harus dilakukan adalah memperbaiki sikap petani, baik dari aspek kognitif (pemahaman), afektif (kesetujuan) dan konatif (kecenderungan).

Letak geografis. Letak geografis yang dimaksud adalah posisi tempat tinggal petani hutan rakyat dalam bentang vertikal perbukitan (ketinggian tempat), yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu di bawah (*low line*), di tengah (*midle line*) dan bagian atas (*up line*). Hasil analisis regresi menjelaskan bahwa variasi letak geografis menyebabkan perbedaan tingkat penerapan konservasi lahan. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Kuswanto (1980) yang menyatakan bahwa perbedaan tempat tinggal dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku seseorang. Terdapat kecenderungan

yang kuat, petani yang bertempat tinggal pada lokasi yang lebih tinggi, tingkat penerapan konservasinya juga lebih tinggi. Perbedaan tingkat penerapan konservasi lahan cukup mencolok antara petani di daerah bawah dan daerah tengah. Hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah yang lebih tinggi sudah menyadari bahwa potensi bahaya akan lebih besar bila terjadi pelanggaran terhadap konservasi lahan. Kesadaran ini nampaknya sangat alamiah karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa di lokasi yang lebih tinggi tingkat kerusakan lahan lebih sering terjadi.

Intensitas penyuluhan. Intensitas penyuluhan akan mempengaruhi pola pikir dan tindakan petani (Gunawan 2001). Intensitas penyuluhan yang dimaksud adalah tingkat keterlibatan petani hutan rakyat dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Intensitas penyuluhan diukur dari frekuensi kehadiran dalam penyuluhan di kelompok tani hutan rakyat, sejauh mana mendapatkan materi tentang pentingnya konservasi, sejauh mana mendapatkan informasi tentang bahaya akibat pelanggaran konservasi dan proaktif dalam setiap kegiatan kelompok tani. Analisis regresi menjelaskan bahwa semakin tinggi intensitas petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, maka tingkat penerapan usaha konservasi lahannya akan semakin tinggi. Hal ini dapat dimaklumi karena kehadiran, keterlibatan dan proaktifitas

petani dalam penyuluhan akan membuka peluang petani untuk memperoleh materi tentang konservasi lahan lebih banyak. Informasi yang diterima akan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, persepsi bahkan sikap, yang akhirnya dapat meningkatkan penerapan konservasi lahan.

KESIMPULAN

Terdapat delapan ragam teknik vegetatif dan tujuh ragam teknik mekanik, dalam penerapan konservasi lahan oleh petani hutan rakyat dengan tingkat penerapan secara keseluruhan tergolong tinggi. Hanya satu kegiatan konservasi lahan dengan tingkat penerapan masih rendah, yaitu membenamkan sisa tanaman ke dalam tanah; dan satu kegiatan dengan tingkat penerapan masih tergolong sedang, yaitu menebang kayu secara bergilir. Secara parsial persepsi, sikap, letak geografis dan intensitas penyuluhan berpengaruh nyata terhadap tingkat penerapan konservasi lahan.

Peningkatan penerapan konservasi lahan dapat dilakukan dengan memperbaiki persepsi petani hutan rakyat, khususnya persepsi tentang manfaat konservasi lahan terhadap pertanian hutan rakyat dan bahaya pelanggaran konservasi lahan. Disamping penyuluhan yang diarahkan untuk memperkuat pemahaman petani tentang hal tersebut, mengembangkan kawasan konservasi lahan yang dapat dijadikan contoh serta menunjukkan bukti-bukti

pelanggaran konservasi beserta dampak negatifnya, perlu terus diupayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin. 1993. Persepsi Pria dan Wanita Terhadap Kemandirian. *Jurnal Psikologi* 1993. Volume 1.
- Ancok, J. 1997. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Awang, S.A., H. Santoso, W. T. Widayanti, Y. Nugroho, Kustomo, Sapardiono. 2001. *Gurat Hutan Rakyat di Kapur Selatan*. Debut Press, Yogyakarta.
- Azwar, 2000. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar Offset Yogyakarta.
- Ban, V.D. dan H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta
- Betty, T. TM, 1989. The Knowledge and the Attitud of Women on Application of Food Colors in Yogyakarta Municipality. *Jurnal BPPS-UGM*, 2 (4 A).
- Departemen Pertanian dan Kehutanan Bantul. 2001. Laporan Data Aneka Usaha Hasil Hutan Kabupaten Bantul Tahun 2001.
- Dephut. 2000. *Buku Pintar Penyuluhan Kehutanan dan Perkebunan*. Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan dan Perkebunan, Jakarta
- Fattah. 2000. Konservasi di Hutan Produksi Perum Perhutani Bagi Pengelolaan Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional: Keharusan Konservasi Dalam Peningkatan Produktivitas dan Pelestarian Hutan Produksi*. Hal 40. Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta.

- Gunawan, A. 2001. Hubungan Tingkat pendidikan dan Beberapa Faktor Lain Terhadap Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Petani (Studi Kasus Petani Penghijauan di Sub DAS Cimanuk Hulu Desa Cimaraga, Kecamatan Damaraja, Kabupaten Sumedang). *Jurnal Hutan Rakyat*. 3 (2).
- Hariadi, S.S. 1996. Social Economic Factors Which Influenced Farmers in Adoption Integrated Pest Management (IPM). *Jurnal Perlindungan Tanaman Indonesia*. 2 (1).
- Kuswanto, T. 1980. Persepsi Adopsi dari Pembangunan Desa. *Jurnal Psikologi*. Th. 1980 No. 1
- Rispantyo. 1999. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Pramuniaga Pada Toko Granada Delanggu-Klaten. *Jurnal Penelitian Universitas Slamet Riyadi Surakarta*. 2 (6).
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia, Jakarta
- Sutrisno, Triwara BS, San Afri Awang, Wahyu H, 2002. Kajian Sosial Ekonomi dan Peluang Pengembangan Hutan Rakyat Berbasis Ekosistem di Kabupaten Bantul. *Laporan Penelitian Kerja Sama PKPA UMY dan PKHR UGM*.
- Usmany, S.A.S, 1993. Pengaruh Teknik Motivasi Ego-Involvement Sikap Masyarakat Daerah Tujuan Wisata pada Kalang Generasi Muda. *Jurnal Psikologi* Th.1993. No 1.
- Wijono, R.B. 2000. Pengembangan Hutan Rakyat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Hutan Rakyat*. Volume 3 November 2000. Hal 9. Pusat Kajian Hutan Rakyat. Fakultas Kehutanan UGM.